

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Pembangunan Nasional jangka panjang menitikberatkan pada kualitas sumber daya manusia (SDM) yang tangguh dan produktif. Tujuan tersebut dapat tercapai dengan upaya mengusahakan tumbuh kembang anak seoptimal mungkin sesuai dengan perkembangannya (Hariweni, 2003).

Anak usia di bawah lima tahun (Balita) merupakan masa terbentuknya dasar kepribadian manusia, kemampuan penginderaan, berpikir, ketrampilan berbahasa dan berbicara, bertingkah laku sosial dan lain sebagainya. Masa balita adalah masa emas atau *golden age* dalam rentang perkembangan individu. Masa ini merupakan masa kritis yang akan menentukan hasil proses tumbuh kembang anak selanjutnya. Balita terbagi dalam dua kategori berdasarkan karakteristik usia, usia 1-3 tahun disebut batita atau *toddler* dan usia prasekolah 3-5 tahun (Hariweni, 2003).

Batita sering disebut dengan istilah lain yaitu *toddler*. Pada masa ini tidak kurang 100 miliar sel otak siap untuk distimulasi, agar kecerdasan seseorang dapat berkembang secara optimal di masa mendatang. Banyak penelitian menunjukkan kecerdasan anak usia nol sampai empat tahun terbangun 50% dari

total kecerdasan yang akan dicapai pada usia 18 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa usia empat tahun pertama adalah masa-masa paling menentukan dalam membangun kecerdasan anak dibanding masa-masa sesudahnya (Yudhastawa, 2005, dalam Chika, 2011).

Masalah tumbuh kembang anak merupakan masalah yang perlu diketahui atau dipahami sejak konsepsi hingga dewasa (Soetjiningsih, 1999). Tumbuh kembang seseorang dipengaruhi oleh berbagai kondisi, baik dari dalam diri anak itu sendiri maupun kondisi lingkungan sekitarnya. Untuk mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang optimal, maka kebutuhan dasar anak harus terpenuhi. Meliputi kebutuhan fisik, emosi atau kasih sayang dan kebutuhan stimulasi atau pendidikan. Anak yang mendapat stimulasi terarah dan teratur akan lebih cepat berkembang dibandingkan dengan anak yang kurang atau tidak mendapat stimulasi. Berbagai penelitian yang mendukung hal ini telah banyak dilakukan. Hariweni (2003) mengatakan bahwa pengetahuan baik pada ibu tidak bekerja (48,9%) lebih tinggi daripada ibu bekerja (32,1%).

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Hasanah (2010) menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara stimulasi dengan perkembangan anak usia *toddler* di Desa Karangmangu, Kabupaten Cilacap. Hal ini menunjukkan bahwa dengan stimulasi akan merangsang perkembangan anak dalam proses yang sedang dilalui. Penelitian Fitriyani (2008) menyebutkan bahwa karakteristik, pengetahuan dan sikap ibu mempunyai pengaruh yang besar terhadap pemberian stimulasi pada anak. Semakin berkembangnya pengetahuan

dan sikap ibu maka semakin baik pula pemberian stimulasi yang didasari latar belakang ibu. Kusnaningsih (2008), melakukan penelitian dengan fokus peran keluarga dalam stimulasi dini pada anak usia balita. Tempat penelitian di Kungaban Kelurahan Jenar Wetan Kecamatan Purwodadi Kabupaten Purworejo. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ada hubungan antara peran keluarga dalam menstimulasi pada anak usia balita. Stimulasi adalah rangsangan-rangsangan atau stimulus yang diberikan kepada anak oleh lingkungan sekitarnya, terutama orang tua, agar anak bisa tumbuh dan berkembang dengan baik (Soetjiningsih, 1995).

Keluarga atau orang tua merupakan lingkungan yang pertama dan utama bagi seorang anak balita. Interaksi antara anak dan orang tua terutama peran keluarga dan fungsi keluarga sangat bermanfaat bagi proses perkembangan anak secara keseluruhan karena orang tua dapat segera mengenali kelainan proses perkembangan anaknya dan sedini mungkin untuk memberikan stimulasi pada tumbuh kembang anak secara menyeluruh. Karena itu karakteristik, pengetahuan, peran, dan fungsi keluarga yang benar tentang pemberian stimulasi agar perkembangan anak dapat berkembang (Hariweni, 2003).

Semakin dini dan semakin lama stimulasi itu dilakukan maka akan semakin besar manfaatnya. Stimulasi pada anak dapat dimulai sejak anak masih dalam kandungan karena stimulasi sangat dibutuhkan sejak bayi dalam kandungan hingga usia 3 tahun untuk memaksimalkan perkembangan otak anak (Siswono, 2004). Lingkungan yang tidak mendukung akan menghambat perkembangan

anak sehingga diperlukan peran keluarga yang baik dalam mendukung stimulus yang akan dilakukan pada anak. Karakteristik serta peran orang tua tentang stimulasi merupakan salah satu faktor penting karena orang tua dapat lebih memahami cara mengasuh dan mendidik anak yang baik dan benar (Arip, 2008).

Pengetahuan dan ketrampilan tentang stimulasi harus dipelajari dan dipahami dengan benar oleh setiap orang tua. Perilaku orang tua dalam bentuk pengetahuan (*knowledge*), sikap (*attitude*) dan tindakan (*practice*) tentang stimulasi merupakan salah satu faktor penting karena orang tua dapat lebih memahami cara mengasuh dan mendidik anak yang baik dan benar (Arip, 2008).

Berdasarkan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) tahun 2012 jumlah balita di Indonesia pada tahun 2011 tercatat sebanyak 13.898.951 jiwa dari 234.292.695 jiwa (5,93%) penduduk Indonesia. Di Indonesia *Toddler* cukup besar yaitu sekitar 22 juta dari 77,8 juta anak Indonesia sehingga perlu mendapat perhatian yang khusus. Pada tahun 2011 sekitar 35,4% anak balita di Indonesia menderita penyimpangan perkembangan seperti penyimpangan dalam motorik kasar, motorik halus, serta penyimpangan mental emosional. Pada tahun 2012 berdasarkan pemantauan status tumbuh kembang balita, prevalensi tumbuh kembang turun menjadi 23,1%. Hal ini disebabkan karena Indonesia mengalami kemajuan dalam program edukasi (Soedjatmiko, 2008).

Jumlah balita di Propinsi Jawa Tengah tercatat 1.921.998 jiwa dari 34.564.511 jiwa (5,56%) penduduk di Jawa Tengah. Berdasarkan Badan Pelaporan dan Statistik (BPS) Propinsi Jawa Tengah tahun 2012, Cilacap merupakan salah satu kabupaten yang memiliki jumlah balita terbanyak kedua setelah Kabupaten Brebes yaitu sebesar 137.775 jiwa dengan jenis kelamin pria 69.006 jiwa (50,08%) dan jumlah balita jenis kelamin perempuan sebanyak 68.769 jiwa (49,91%). Gambaran tumbuh kembang balita di Propinsi Jawa Tengah tahun 2012 dari 39.510 bayi usia 0 sampai 1 tahun adalah prevalensi balita dengan penyimpangan perkembangan baik secara motorik kasar, motorik halus, maupun penyimpangan mental emosional sebanyak 1.906 (6,82%).

Desa Kroya masuk ke dalam wilayah kerja Unit Pelaksana Teknis Puskesmas Kroya 1 yang mengampu 11 desa di Kecamatan Kroya. Posyandu adalah suatu wadah komunikasi alih teknologi dalam pelayanan kesehatan masyarakat dari KB, dari oleh dan untuk masyarakat dengan dukungan pelayanan serta pembinaan teknis dari petugas kesehatan yaitu intervensi dalam pembinaan kelangsungan hidup anak (*Child Survival*) yang ditunjukkan untuk menjaga kelangsungan hidup anak sejak masih dalam kandungan ibu sampai usia balita dan pembinaan perkembangan anak (*Child Development*) yang ditujukan untuk membina tumbuh atau kembang anak secara sempurna, baik fisik maupun mental (Sembiring, 2008).

Desa Kroya mempunyai 7 Rukun Warga sehingga ada 7 Posyandu Balita dari 28 Rukun Tetangga yang ada. Posyandu-posyandu tersebut diberi nama Posyandu Anggrek 01 sampai dengan Posyandu Anggrek 07. Menurut data jumlah anak usia *toddler* yang didapatkan dari Balai Desa Kroya sebanyak 213 (55,03%) jiwa yang terdaftar di 7 Posyandu Desa Kroya Kecamatan Kroya dari 387 jiwa balita di Desa Kroya. Dari 213 anak berusia 1-3 tahun yang datang ke posyandu hanya diukur status gizi balitanya saja. Sedangkan pada administrasi bidang Kesehatan Ibu dan Anak tidak ditemukan laporan tentang perkembangan anak. Sementara setelah dilakukan pemeriksaan *denver* dan wawancara dengan ibu para balita anak usia *toddler* di Posyandu Desa Kroya didapatkan informasi bahwa dari keseluruhan balita tersebut terdapat 58 anak (27,23%) yang mengalami keterlambatan perkembangan dikarenakan kurangnya pemahaman orang tua atau keluarga dalam menstimulasi tumbuh kembang anak. Hasil wawancara dengan ibu dari anak-anak yang mengalami keterlambatan perkembangan tersebut merasa cemas karena bayinya belum dapat melakukan kegiatan seperti bayi-bayi lain yang sebaya dengan bayinya. Seharusnya pada umur tertentu sudah dapat dilakukan oleh anak namun kenyataannya anak belum dapat merespon dan melakukan aktivitas tersebut

Salah satu perkembangan anak yang jarang diperhatikan adalah perkembangan pada kemampuan otak anak. Karena perkembangan otak tidak dapat dilihat secara kasat mata seperti pertumbuhan tinggi dan berat badan anak. Hubungan antar sel yang sedang berkembang akan menguat apabila sering

dipakai. Perkembangan pada masa *toddler* ini dapat mengalami gangguan, hal ini akan berakibat terganggunya persiapan dengan pembentukan anak yang berkualitas (Lubis, 2004).

Dampak atau akibat dari tumbuh kembang anak yang kurang mendapatkan stimulasi yaitu adanya penyimpangan gangguan dan kelainan yang terjadi dalam proses tumbuh kembang anak akan sangat merugikan dan kelak di kemudian hari akan menjadi hambatan untuk mencetak sumber daya manusia (Soetjiningsih, 1998). Beberapa gangguan perkembangan yang mungkin dialami anak adalah kecemasan atau ketakutan, problem tidur, problem makan, problem *toilet training*, retardasi mental, hambatan perkembangan bahasa, problem sekolah, gangguan pemusatan perhatian (GPP), hiperaktif, autisme, problem seksual, dan psikomati (Atrixs, 2008).

Hasil observasi penulis dengan sebagian besar keluarga yang mempunyai anak usia *toddler* di Desa Kroya Kecamatan Kroya bahwa pengetahuan, peran dan fungsi keluarga dalam memberikan stimulasi masih rendah hal ini dibuktikan dengan banyaknya keluarga yang tidak mengerti stimulasi setelah penulis melakukan wawancara. Bahkan para orang tua masih belum mengerti manfaat dan bagaimana cara melakukan stimulasi dengan anak usia *toddler* (1-3 tahun). Jika orang tua mengetahui betapa pentingnya stimulasi pada anak usia *toddler* tersebut untuk perkembangan otak secara optimal maka orang tua pasti ingin memberikan yang terbaik untuk anak-anaknya, karena mempunyai anak yang cerdas adalah dambaan setiap orang tua.

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan memfokuskan pembahasan pada karakteristik, pengetahuan, peran, dan fungsi keluarga dengan pemberian stimulasi pada anak usia *toddler* di Posyandu Desa Kroya dengan mengambil judul “Hubungan Antara Karakteristik, Pengetahuan, Peran Dan Fungsi Keluarga Dengan Pemberian Stimulasi Pada Perkembangan Anak Usia Toddler (1-3 Tahun) Di Posyandu Desa Kroya Kecamatan Kroya Kabupaten Cilacap”.

## **B. Perumusan Masalah**

Hasil wawancara menunjukkan bahwa orang tua kurang memperhatikan stimulasi bagi anaknya. Bagi mereka, jika anaknya sehat secara fisik berarti tumbuh kembangnya baik. Orang tua juga beranggapan bahwa ketrampilan mengasuh dan memberikan stimulasi pada anak dengan sendirinya dimiliki jika waktunya tiba. Padahal pengetahuan, peran dan fungsi keluarga tentang stimulasi harus dipelajari sejak dini. Dampak dari lingkungan keluarga yang kurang dalam menstimulasi anak yaitu timbulnya penyimpangan gangguan dan kelainan pada perkembangan anak. Oleh karena itu stimulasi dapat dilakukan oleh keluarga yaitu ibu dan ayah maupun pengganti ibu atau pengasuh anak, anggota keluarga lain dan masyarakat lingkungan terdekat.



Berdasarkan uraian tersebut maka peneliti tertarik untuk menjawab masalah sebagai berikut “Apakah ada hubungan antara karakteristik, pengetahuan, peran dan fungsi keluarga dengan pemberian stimulasi pada anak usia *toddler* (1-3 tahun) di Posyandu Desa Kroya Kecamatan Kroya Kabupaten Cilacap?”

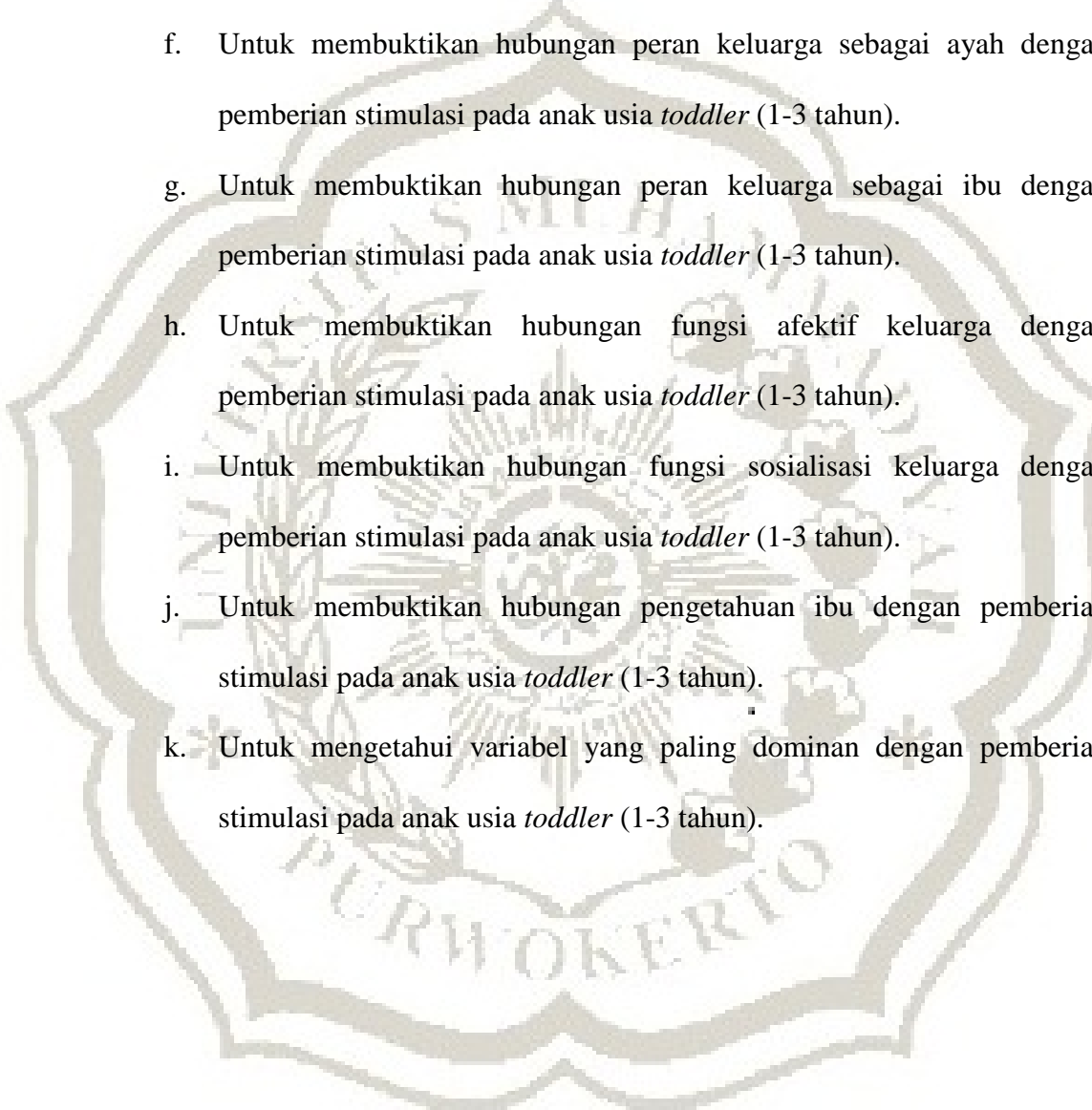
### C. Tujuan Penelitian

#### 1. Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara karakteristik ibu, peran keluarga, fungsi keluarga dan pengetahuan dengan pemberian stimulasi pada anak usia *toddler* (1-3 tahun) di Posyandu Desa Kroya Kecamatan Kroya Kabupaten Cilacap.

#### 2. Tujuan Khusus

- a. Untuk membuktikan hubungan karakteristik tingkat pendidikan dengan pemberian stimulasi pada anak usia *toddler* (1-3 tahun).
- b. Untuk membuktikan hubungan karakteristik jumlah pendapatan dengan pemberian stimulasi pada anak usia *toddler* (1-3 tahun).
- c. Untuk membuktikan hubungan karakteristik status pekerjaan dengan pemberian stimulasi pada anak usia *toddler* (1-3 tahun).
- d. Untuk membuktikan hubungan karakteristik jumlah anak dengan pemberian stimulasi pada anak usia *toddler* (1-3 tahun).

- 
- e. Untuk membuktikan hubungan karakteristik tipe keluarga dengan pemberian stimulasi pada anak usia *toddler* (1-3 tahun).
  - f. Untuk membuktikan hubungan peran keluarga sebagai ayah dengan pemberian stimulasi pada anak usia *toddler* (1-3 tahun).
  - g. Untuk membuktikan hubungan peran keluarga sebagai ibu dengan pemberian stimulasi pada anak usia *toddler* (1-3 tahun).
  - h. Untuk membuktikan hubungan fungsi afektif keluarga dengan pemberian stimulasi pada anak usia *toddler* (1-3 tahun).
  - i. Untuk membuktikan hubungan fungsi sosialisasi keluarga dengan pemberian stimulasi pada anak usia *toddler* (1-3 tahun).
  - j. Untuk membuktikan hubungan pengetahuan ibu dengan pemberian stimulasi pada anak usia *toddler* (1-3 tahun).
  - k. Untuk mengetahui variabel yang paling dominan dengan pemberian stimulasi pada anak usia *toddler* (1-3 tahun).

#### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut :

1. Bagi instansi terkait

Penelitian ini sebagai data atau fakta tentang karakteristik, pengetahuan, peran dan fungsi keluarga apa saja yang berhubungan dengan pemberian stimulasi sehingga pertumbuhan dan perkembangan anak usia *toddler* diharapkan lebih meningkatkan pembinaan dan pemantauan terhadap pertumbuhan dan perkembangan *toddler* oleh Puskesmas.

2. Bagi profesi

Penelitian ini dapat memberikan gambaran karakteristik, pengetahuan, peran dan fungsi keluarga yang berhubungan dengan pemberian stimulasi mempengaruhi perkembangan anak.

3. Bagi keluarga

Keluarga dapat bermanfaat dalam mengetahui arti penting dari karakteristik, pengetahuan peran dan fungsi keluarga dengan pemberian stimulasi pada perkembangan anak usia *toddler* sehingga dapat meningkatkan perkembangan yang baik pada anak usia *toddler* (1-3 tahun).

4. Bagi penelitian selanjutnya

Penelitian ini dapat bermanfaat sebagai bahan-bahan masukan dalam pembelajaran tentang karakteristik, pengetahuan peran dan fungsi keluarga dalam pemberian stimulasi pada anak usia *toddler* (1-3 tahun) untuk melakukan penelitian lebih lanjut.

## E. Penelitian Terkait

Penelitian dengan judul “Hubungan Antara Karakteristik, Pengetahuan, Peran dan Fungsi Keluarga Dengan Pemberian Stimulasi Pada Anak Usia *Toddler* (1-3 Tahun) Di Posyandu Desa Kroya Kecamatan Kroya Kabupaten Cilacap”. Mempunyai tujuan ingin membuktikan hubungan karakteristik, pengetahuan, peran, dan fungsi keluarga dengan pemberian stimulasi pada perkembangan anak usia *toddler* (1-3 tahun). Beberapa penelitian sejenis yang memiliki kesamaan yaitu :

Penelitian Nurhidayat (2010) dengan judul Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu dalam Menstimulasi Perkembangan Anak Pra Sekolah dengan Perkembangan Anak Prasekolah di Taman Kanak-Kanak (TK) Islam Nurul Qamar Cirebon. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan sikap ibu dalam menstimulasi perkembangan anak prasekolah dengan perkembangan anak prasekolah. Penelitian menggunakan metode survei pada 33 orang tua anak prasekolah di TK Islam Nurul Qamar Cirebon. Teknik pengambilan sampel penelitian menggunakan *purposive sampling*. Analisis statistik yang digunakan adalah *Chi-Square*. Hasil penelitian menunjukkan tingkat pengetahuan ibu di TK Islam Nurul Qamar Cirebon sebagian besar pengetahuan baik 69,7%, pengetahuan cukup 21,2% dan pengetahuan kurang 9,1%. Sedangkan gambaran sikap ibu di TK Islam Nurul Qamar sebagian besar memiliki sikap sedang 69,7%, sikap rendah 12,1%, dan sikap tinggi 18,2%. Hasil

uji statistik menunjukkan adanya hubungan antara sikap ibu dengan perkembangan anak prasekolah ( $p=0.019$ ,  $\alpha=0.05$ ).

Penelitian Fitriani (2008), melakukan penelitian dengan fokus penelitian menilai karakteristik pada ibu (umur, tingkat pendidikan, status pekerjaan, sosial ekonomi, jumlah anak, dan jumlah balita), pengetahuan dan sikap ibu dengan pemberian stimulasi pada anak *toddler* (1-3 tahun). Tempat penelitian di Desa Sokaraja Kulon, Kecamatan Sokaraja, Kabupaten Banyumas.

Kusnaningsih (2008), melakukan penelitian dengan fokus peran keluarga dalam stimulasi dini pada anak usia balita. Tempat penelitian di Kungaban Kelurahan Jenar Wetan Kecamatan Purwodadi Kabupaten Purworejo. Metode penelitian yang digunakan menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Sampel dilakukan secara *purposive*. Informan berjumlah 5 orang. Teknik pengambilan data dengan wawancara mendalam dan observasi. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ada hubungan antara peran keluarga dalam menstimulasi pada anak usia balita. Stimulasi meliputi aspek emosi dan perasaan, rutinitas dan kebiasaan, indera, bahasa, koordinasi dan gerakan. Hambatannya keluarga dalam pemberian stimulasi dini pada anak adalah kesibukan, keterbatasan ekonomi, faktor kelelahan atau kondisi fisik kesiapan anak. Sedangkan pemahaman tentang stimulasi dini adalah pendidikan dan latihan.

Hasanah (2010), melakukan penelitian hubungan antara stimulasi, status gizi dengan perkembangan anak usia *toddler* (1-3 tahun) di Desa Karangmangu Kecamatan Kroya Kabupaten Cilacap dengan hasil gizi buruk 2% sedangkan gizi kurang 25% dengan sampel 51 anak. Pada penelitian ini responden yang mendapatkan stimulasi 57% dan yang tidak mendapatkan stimulasi sebanyak 43%. Status gizi menyebutkan bahwa status gizi baik ada 64% dan status gizi kurang sebesar 37%. Status perkembangan mayoritas responden ada pada perkembangan normal 73%, dan 27% perkembangan meragukan. Hasil ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara stimulasi dengan perkembangan anak usia *toddler*.

Penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah melakukan penelitian kuantitatif dengan fokus penelitian menilai karakteristik pada ibu (tingkat pendidikan, jumlah pendapatan, status pekerjaan, jumlah anak, tipe keluarga), peran keluarga (peran sebagai ayah dan peran sebagai ibu), fungsi keluarga (afektif dan sosialisasi), dan pengetahuan dalam pemberian stimulasi pada perkembangan anak usia *toddler* (1-3 tahun). Persamaan dari penelitian tersebut adalah sama-sama meneliti mengenai pemberian stimulasi. Perbedaan terdapat pada variabel bebas dan desain penelitian. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah karakteristik, pengetahuan peran, dan fungsi pada keluarga. Desain penelitian yang akan dilakukan pada penelitian ini adalah *cross sectional study*. Penelitian ini dilakukan pada ibu yang memiliki anak usia *toddler* (1-3 tahun) yang mengikuti Posyandu di Desa Kroya Kecamatan Kroya Kabupaten Cilacap.